

# **MENDORONG PENINGKATAN DAYA SAING SUMBER DAYA MANUSIA KALIMANTAN TIMUR MELALUI SEMINAR BEASISWA WISH FESTIVAL & EDUCATION EXPO**

**Rendy Wirawan**

Fakultas Ilmu Pendidikan Sosial, Universitas Mulawarman

email: rendy.wirawan@gmail.com

## **Abstrak**

Disrupsi industri 4.0 yang terjadi sangat cepat dekade ini menuntut persaingan sumber daya manusia yang lebih kompetitif dan adaptif terhadap perubahan. Sebagai upaya menciptakan generasi yang kompetitif dan adaptif tersebut, dibutuhkan strategi baru dengan mendorong generasi muda untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Dalam hal ini pendidikan menjadi penting karena efek yang dihasilkan akan mendorong sumber daya manusia tersebut menjadi ujung tombak peradaban suatu bangsa. Dalam rangka mendorong generasi muda menjadi insan yang kompetitif dan adaptif melalui pendidikan tinggi, WISH Festival & Education Expo hadir menjawab tantangan baru ini. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Mata Garuda Kalimantan Timur dan UPT Layanan Internasional Universitas Mulawarman untuk membantu generasi muda mempersiapkan diri melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi melalui sistem pendanaan beasiswa.

**Kata Kunci:** pendidikan tinggi, beasiswa, industri 4.0

## **Abstract:**

*Disruption of industry 4.0 which take place rapidly in this decade require fair competition of human resource with more competitive and adaptive skills to respond changes. As an effort to create a competitive and adaptive generation, new strategy is needed to encourage youth to attain higher education level. In this context, education is essential to promote human resources which able to be the pioneer of a nation's civilization. In order to push young people to be competitive and adaptive through tertiary education, WISH Festival & Education Expo is presented to respond this challenge. This event is held collaboratively by Mata Garuda Kalimantan Timur and International Services Office, Mulawarman University, to help youth prepare themselves to continue studying at higher level of education through scholarship as funding scheme.*

**Keywords:** higher education, scholarship, industry 4.0

**Submitted: 1 Agustus 2019    Revision: 12 Agustus 2019    Accepted: 31 Agustus 2019**

## 1 Pendahuluan

Revolusi industri 4.0 yang beberapa tahun terakhir menjadi perbincangan penting di dunia ternyata cukup menguras perhatian negara-negara di dunia. Munculnya fenomena lompatan teknologi dan industri ini menuntut negara-negara di dunia untuk beradaptasi agar mampu bertahan dengan kondisi tersebut. Dari banyak hal, yang paling signifikan dari revolusi industri dalam mempengaruhi suatu negara terletak pada sektor ketenaga kerjaan. Dalam laporan *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* tahun 2019, revolusi industri ini merupakan hasil dari serangkaian perubahan yang terjadi di dunia yang membentuk tren global baru. Dalam laporannya, OECD menggaris bawahi mengenai pentingnya bagi negara untuk mawas diri terhadap fenomena ini, karena pada praktiknya, revolusi industri memiliki dua sisi: berhasil mendorong pembangunan atau mematikan negara.

Pada dasarnya, isu ketenaga kerjaan yang disinggung sebelumnya bukanlah satu entitas tunggal yang bersifat sebagai *independent variable*, melainkan sebuah variabel yang tentu terkoneksi dengan banyak faktor lain. Salah satu faktor yang paling krusial dalam membentuk tenaga kerja yang kompetitif tentu didasari dari pola pendidikan yang dienyam oleh generasi muda. Studi kasus di Amerika Serikat menunjukkan bahwa dalam 40 tahun terakhir ada kenaikan kebutuhan tenaga kerja lulusan perguruan tinggi sebesar 14% dimana pada saat yang sama serapan tenaga kerja pada sektor yang membutuhkan keahlian rendah menurun sebesar 10% (Otani, 2015).

Partisipasi masyarakat dalam mengenyam pendidikan menengah dan tinggi akan memperluas Khazanah pengetahuan dan menawarkan keterampilan baru dalam bekerja (Naafs & Skelton, 2018: 2). Pendidikan dalam konteks ini menjadi kunci untuk reproduksi sosial dan bagi pemerintah, menyediakan wadah masyarakat untuk berekspresi dan menentukan masa depan mereka yang lebih baik (Holloway, Brown & Pimlott-Wilson, 2011: 2). Secara eksplisit, pendidikan adalah tonggak utama membentuk masyarakat yang mampu bertahan dengan perkembangan zaman, termasuk beradaptasi dengan disrupsi revolusi industri 4.0.

Kebutuhan akan pendidikan untuk menaikkan taraf kesejahteraan hidup tentu di miliki oleh seluruh masyarakat dunia, termasuk bagi negara-negara berkembang sekalipun. Penelitian yang di lakukan oleh Suzanne Naafs dan Tracey Skelton (2018: 5) tentang korelasi

antara pendidikan dan serapan tenaga kerja di Asia menunjukkan temuan yang cukup menarik. Anak muda di Asia yang mayoritas tinggal di desa akan cenderung memilih untuk meninggalkan kehidupan agrikultur mereka dan bermigrasi ke kota untuk bekerja di sektor yang lebih variatif. Ini merupakan respon adaptasi generasi muda dengan pola industrialisasi baru sebagai tren global. Bagi anak muda yang bermigrasi ke kota (termasuk berkarir di negara lain) dirasa sangat perlu untuk mengambil pendidikan yang lebih tinggi (Smith & Gergan, 2015: 120) untuk kebutuhan pekerjaan guna memenuhi kehidupan mereka. Pendidikan tinggi bukan lagi menjadi sesuatu yang mewah, melainkan menjadi satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi (Dassin et al., 2018: 4).

Tidak berbeda dengan negara lain pada umumnya, Indonesia sebagai negara berkembang juga memahami pendidikan sebagai kunci dalam membentuk masyarakat yang kompetitif dan tonggak kemajuan bangsa. Dengan penduduk saat ini mencapai 265 juta dan diproyeksikan naik hingga 318 juta jiwa di tahun 2045 (Silalahi, 2018), Indonesia akan mengalami apa yang santer disebut sebagai bonus demografi. Dalam rangka mengantisipasi fenomena ini, peran pendidikan, terutama pendidikan tinggi, akan sangat membantu pemerintah sebagai strategi jitu untuk meningkatkan daya saing manusia Indonesia dalam menghadapi pola industri baru dan arus globalisasi (Sulisworo, 2016).

Tuntutan akan masyarakat yang berpendidikan tinggi ini tentu bukanlah sesuai yang mudah untuk diwujudkan. Pada dasarnya, dalam upaya mengejawantahkan strategi ini pada masyarakat, dibutuhkan dana yang besar. Dalam konteks Indonesia, masih ada sekitar 29 juta jiwa yang hidup dibawah garis kemiskinan dan 20.18% dari jumlah penduduk masih rentan jatuh miskin (World Bank, 2019). Disaat keuntungan dari mengenyam pendidikan tinggi semain naik, biaya untuk mendapatkannya pun semakin meningkat (Dassin et al., 2018: 4). Kondisi ekonomi masyarakat membatasi generasi muda untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, entah itu dari jenjang menengah ke tinggi, atau bahkan dari Sarjana ke Magister dan Doktor.

Mengacu dari data UNESCO (2018) yang menyebutkan per 2016 ada 35.44% penduduk Indonesia yang memiliki gelar Sarjana, diantaranya hanya 0.5% yang berhasil melanjutkan ke jenjang S2, bahkan 0.01% yang memiliki pendidikan S3. Ada sekitar 31.000 penduduk Indonesia yang bergelar S3 atau dalam rasio menjadi 143 Doktor tiap 1 juta penduduk, jauh dibawah Malaysia dengan 509 Doktor per 1 juta penduduk (ITS 2018).

Berangkat dari keadaan ini, peran beasiswa untuk mewujudkan masyarakat berdaya saing tinggi sangatlah penting. Ada banyak beasiswa dari berbagai macam penyokong dana yang tersedia bagi masyarakat Indonesia. Namun, informasi yang minim di daerah seperti Kalimantan Timur dan rendahnya keahlian dari mahasiswa kita membuat banyak kesempatan tersebut kurang termanfaatkan dengan baik. Karena itulah, dimunculkan berbagai macam seminar dan diseminasi mengenai beasiswa di kampus-kampus, termasuk seminar terbesar se-Indonesia yang diselenggarakan di 22 kota besar di seluruh Indonesia yang dinamai WISH.

*World Indonesia Scholarship (WISH)* di gagas oleh *Indonesia Scholarship Network* dan dilaksanakan bekerja sama dengan wadah alumni penerima beasiswa LPDP, Mata Garuda. Sebagai salah satu kota terpilih, Samarinda dirasa sangat strategis agar mampu meningkatkan kualitas SDMnya terutama dalam merespon pemindahan ibu kota negara baru di Kalimantan Timur. Mata Garuda Kalimantan Timur sebagai kepanjangan tangan Mata Garuda, bekerja sama dengan UPT Layanan Internasional Universitas Mulawarman dalam menyelenggarakan program seminar ini. Harapannya, kegiatan ini akan mampu mendorong generasi muda Kalimantan Timur untuk melanjutkan pendidikan sebagai corong emansipasi sosial (Holloway, 2011: 2).

## **2 Metode**

Pada dasarnya, kegiatan ini bersifat kolaboratif, diselenggarakan oleh Mata Garuda Kalimantan Timur dan UPT Layanan Internasional Universitas Mulawarman. Kepanitiaan inti diisi oleh dosen lintas fakultas Universitas Mulawarman dengan panitia eksternal berasal dari perguruan tinggi lain di Samarinda dan instansi pemerintah/swasta. Pada tahap persiapan, MG Kalimantan Timur melakukan peninjauan dengan pihak UPT Layanan Internasional Universitas Mulawarman dan bersepakat merubah nomenklatur penamaan acara menjadi “WISH Festival & Education Expo”.

Kegiatan ini memiliki beberapa sub-acara yang mendukung tujuan utama dengan menggunakan berbagai metode. Mulai dari sesi ceramah satu arah, hingga *Focus Group Discussion* dengan komunikasi dua arah. Selain itu terdapat acara paralel expo pendidikan yang memberikan kesempatan pada peserta untuk berkonsultasi dengan agen pendidikan, Lembaga bahasa dan penyedia beasiswa secara intensif *one-on-one*.

### 3 Hasil dan Pembahasan

WISH Festival & Education Expo di laksanakan pada hari Selasa, 10 September 2019 di Auditorium Universitas Mulawarman pada pukul 08.00 hingga 16.00. Lebih lengkap, sub-acara diuraikan sebagai berikut:

#### 1. *Keynote Speech*

Menggantikan kehadiran Wakil Gubernur Kalimantan Timur, Iman Hidayat, Kepala Badan Pengelola Beasiswa Kaltim Tuntas, memaparkan program baru Pemprov Kaltim yaitu Beasiswa Kaltim Tuntas (BKC). Dalam pidatonya, Iman menuturkan bahwa Kaltim sangat serius mengembangkan SDM melalui pendidikan, wujud nyatanya adalah dengan memberikan stimulan dan beasiswa dari TK hingga S3 bagi seluruh warga Kaltim yang layak (Humas Prov Kaltim, 2019). Selanjutnya, pemaparan berisi tentang apa jenis beasiswa BKT dan cara mengajukan diri sebagai calon penerima.

#### 2. *Scholarship Forum*

Sebagai sesi pembuka, *Scholarship Forum* menghadirkan *stake holders* yang bersinggungan dengan kebijakan pendidikan. Di hadiri oleh H. Ali Hamdi S.Ag (Anggota DPRD Provinsi Kalimantan Timur), Drs. Y. Juan Jenau (Wakil Bupati Mahakam Ulu) dan Mohammad Kamiluddin (Direktorat Beasiswa LPDP). Secara umum, pembicara membahas mengenai kebijakan pendanaan pendidikan di Kalimantan Timur, termasuk Mahakam Ulu sebagai sebuah kabupaten baru yang masih tergolong daerah 3T. Pembicara memaparkan strategi pemerintah memajukan pendidikan dan mengembangkan SDM di Kalimantan Timur. Dilanjutkan oleh Mohammad Kamiluddin yang memaparkan kebijakan pemerintah pusat dalam mengelola SDM nasional dalam rangka menyambut bonus demografi agar pembangunan nasional dan daerah mampu di percepat.

#### 3. *CEO Session*

Sesi ini dihadiri oleh Stephanie Wonoadi sebagai *Associate Brand Manager* dari Nutrifood. Topik yang disampaikan berkenaan dengan perkembangan model industri yang bermuara pada model industri 4.0 yang menitik beratkan pada peran teknologi dan kecerdasan buatan dalam proses kehidupan. Topik yang di bahas tentu sangat mutakhir dan cocok dengan audiens yang kebanyakan adalah mahasiswa.

Harapannya, paparan ini mampu menjadi tambahan wawasan bagi peserta untuk mengetahui bagaimana industri bergerak dan beradaptasi dengan model baru 4.0.

#### 4. *Alumni Session*

Persis dengan namanya, acara ini menghadirkan alumni penerima beasiswa dari berbagai negara. Sesi ini dilakukan dengan format diskusi santai bersama tiga pembicara dan satu moderator. Pembicara yang hadir antara lain: Dr. Felisitas Defung alumni beasiswa Fulbright dan AusAID yang berprofesi sebagai dosen di Fakultas Ekonomi Unmul; Mira Rinienta, M.Sc sebagai alumni LPDP dari Inggris yang berprofesi sebagai *General Manager* di salah satu perusahaan property; dan Erny Silalahi, M.THEM seorang staf di Dinas Pariwisata Prov. Kalimantan Timur yang juga alumni dari universitas di Australia. Ketiga pembicara secara umum menggambarkan pentingnya pendidikan tinggi dan bagaimana kisah mereka dalam mendapatkan beasiswa untuk studi lanjut.

#### 5. Supermentor I – Tips & Trik Beasiswa

Pada sesi ini, peserta mendapatkan materi konkrit tentang tips dan trik mendapatkan beasiswa dalam dan luar negeri. Pembicara pertama adalah Mohammad Makhrus dari Direktorat Beasiswa LPDP yang memaparkan tentang cara mendaftar dan melalui rangkaian tes beasiswa LPDP. Kemudian dilanjutkan oleh Dr. Widi Sunaryo yang juga merupakan Kepala UPT Layanan Internasional Unmul yang tentu memiliki pengalaman praktik dan teori mengenai apa saja yang perlu dipersiapkan dan dimantapkan untuk mendapatkan beasiswa. Penekanan yang disampaikan Dr. Widi Sunaryo terletak pada kemampuan pendaftar dalam merumuskan motivasi dan tujuan studi.

#### 6. Supermentor II – Kelas Kawasan

Berbeda dengan Supermentor I yang berisi 2 pembicara utama dan membahas secara umum tips & trik beasiswa, pada Supermentor II, peserta akan berhadapan langsung dengan mentor-mentor yang berpengalaman dalam mendapatkan beasiswa. Peserta dibagi dalam 5 kelompok besar sesuai dengan kawasan tujuan belajar: Dalam Negeri, Australia, Amerika Serikat, Eropa & Inggris, dan Asia. Adapun mentor yang hadir sebagai berikut:

- a. Ismail Lukman, M.A & Murti, S.S, M.Hum – Dalam Negeri

b. Dr. Dirgarini Julia, Erny Silalahi, M.THEM & Ibrahim, M.TESOL – Australia

c. Dr. Felisitas Defung & Dr. Sulistyo Prabowo – Amerika Serikat

d. Burhanuddin, M.Sc & Ainun N.R., M.A – Eropa & Inggris

e. Dr. Erwin & Elisa Maulidya, M.Sc – Asia

Pada sesi ini, peserta mampu berinteraksi dengan mentor dan membentuk komunikasi langsung dua arah untuk mendiskusikan perihal tips & trik spesifik pada universitas di kawasan tersebut, bagaimana kultur yang dihadapi, ekosistem belajar dan lain sebagainya.

#### 7. Expo Pendidikan

Expo merupakan acara paralel yang diadakan di ruang berbeda yang berisikan penyedia beasiswa dalam dan luar negeri, lembaga bahasa dan agen pendidikan. Terdapat 20 *booth* yang disediakan dengan tujuan untuk memberikan akses informasi seluas-luasnya kepada peserta mengenai studi lanjut di dalam dan luar negeri langsung dengan pihak yang terkait.

#### 8. IELTS *Coaching Clinics*

*Coaching Clinics* adalah kegiatan intensif pengayaan bahasa yang pada kesempatan ini diperuntukkan khusus untuk civitas akademika di lingkungan Universitas Mulawarman. Tujuan dari kegiatan ini untuk membantu peserta meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mereka agar mampu menaklukkan tes bahasa Inggris sebagai syarat utama melamar studi lanjutan (S2 dan S3) di luar negeri. Karena sesi ini bersifat intensif, peserta sangat dibatasi agar tidak mengganggu jalannya kegiatan. Program ini berisi tips dan trik mengerjakan tes bahasa Inggris, simulasi tes dan sesi tanya jawab.

Dari paparan rangkaian acara diatas, diharapkan mampu menghasilkan luaran yang berdampak bagi pengembangan SDM di Kalimantan Timur, terutama dalam kaitannya dengan:

##### 1. Motivasi Studi Lanjut

Seperti tujuan utama dari kegiatan WISH Festival & Education Expo ini, luaran yang paling diharapkan tentu mendongkrak motivasi masyarakat Kalimantan Timur untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Targetnya tentu agar masyarakat Kalimantan Timur memiliki tingkat daya saing yang tinggi, secara keilmuan dan

keahlian, agar bisa ikut serta dalam kompetisi di dunia kerja bersaing dengan masyarakat dari kota-kota besar atau daerah lainnya yang sudah lebih mapan.

Peserta yang menghadiri kegiatan ini akan mendapatkan khazanah yang lebih luas terkait keuntungan SDM yang berdaya saing tinggi. Dari situ kemudian muncul motivasi yang mendorong peserta untuk melanjutkan studi mereka. WISH Festival & Scholarship Expo memberikan ruang kepada peserta untuk mengembangkan potensi diri mereka dan menumbuhkan motivasi yang lebih kuat lagi.

## 2. Strategi Mendapatkan Beasiswa dan Perguruan Tinggi Tujuan

Setelah motivasi kuat muncul, peserta diharapkan untuk mengajukan aplikasi kepada penyedia beasiswa lanjut studi. Sub-acara Supermentor dan Expo Pendidikan memberikan akses kepada peserta *to learn from the best*. Mereka bisa melakukan tanya jawab intensif terkait strategi mendapatkan beasiswa dan mencari perguruan tinggi sesuai dengan yang mereka tuju.

## 3. Pengayaan Bahasa

Problematika bahasa adalah masalah klasik bagi masyarakat untuk melanjutkan studi ke luar negeri selain masalah sumber pendanaan (Kent, 2018: 26). Program pengayaan bahasa mampu menjembatani peserta untuk meningkatkan kualitas bahasa Inggris mereka. Meski sesi yang diadakan cukup singkat, namun intensitas yang di sajikan cukup padat dan setidaknya mampu memberikan sekilas tips dan trik. Sebagai lanjutannya, peserta bisa berkonsultasi dengan lembaga bahasa yang ada di ruang Expo mengenai prospek kemajuan bahasa Inggris mereka dan informasi tes bahasa yang sesuai dengan negara tujuan studi peserta.

Capaian utama kegiatan ini adalah menciptakan masyarakat Kalimantan Timur yang memiliki daya saing tinggi yang mampu berkompetisi dengan masyarakat dari kota-kota besar lainnya di Indonesia. Namun, hal ini tentu tidak sebatas pada pola persaingan antara masyarakat Kalimantan Timur dengan masyarakat lainnya di daerah yang lebih maju di Indonesia. Lebih dari pada itu, kegiatan ini juga mempersiapkan putra-putri terbaik bangsa Indonesia untuk melanjutkan studi di universitas terbaik di dunia kemudian kembali ke Indonesia untuk mengembangkan ilmunya dan menciptakan pembangunan yang berkesinambungan untuk Indonesia. Menjadi insan berprestasi yang mampu membawa Indonesia bersaing dengan negara-negara besar lainnya di dunia internasional.

Pendidikan tinggi diharapkan mampu menjadi mesin penghasil SDM yang mampu beradaptasi dengan model industri baru dan mampu mensejahterakan diri mereka sendiri (Trolian, Jach & Snyder, 2018: 378). Luaran dari pendidikan tinggi ini tentu akan memiliki daya saing yang tinggi, mampu menjadi agen perubahan (Musa-Oito, 2018: 89) karena mereka akan terpapar dengan dunia luar yang kemudian akan memunculkan sikap toleransi, kreatif dan adaptif (Loerke, 2018: 202). Hal ini diharapkan akan membantu generasi muda menjadi pemimpin yang mampu mengantarkan Indonesia menuju peradaban yang lebih baik.

#### **4 Kesimpulan**

Dalam merespon revolusi industri 4.0, dibutuhkan tenaga kerja yang memiliki daya saing tinggi dan mampu dengan terampil beradaptasi dengan perubahan yang global yang sangat cepat. Untuk menciptakan ekosistem baru yang adaptif, generasi muda harus mendapatkan pendidikan tinggi yang layak dan berkualitas. Gunanya, agar selain mampu beradaptasi dengan lingkungan yang acap kali berubah, mereka juga berhasil mengamankan ekonomi mereka melalui pendapatan yang layak. Dari hal tersebut, SDM harus difasilitasi untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, caranya melalui beasiswa.

WISH Festival & Education Expo menawarkan solusi konkrit bagi pencari beasiswa untuk mempelajari strategi mendapatkan beasiswa dan perguruan tinggi tujuan bersama banyak pembicara yang memiliki kompetensi tinggi. Setelah ini, harapannya, SDM Kalimantan Timur selain memiliki daya saing yang tinggi karena memiliki tingkat pendidikan yang lebih matang, juga mampu menjadi agen perubahan yang bisa membawa Indonesia bersaing dengan negara besar lainnya.

#### **5 Daftar Referensi**

- Dassin, J.R. et al. (2018). 'Introduction: pathways to social change?' , in J.R. Dassin et al., *International scholarships in higher education: pathways to social change*, Palgrave Macmillan, Basingstoke, 3-21.
- Holloway, S.L, Brown, G. & Pimlott-Wilson, H. (2011). 'Editorial introduction: geographies of education and aspiration' , *Children ' s Geographies*, 9(1), 1-5.
- Humas Prov. Kaltim. (2019). 'Beasiswa Kaltim tuntas launching 16 September 2019' , *Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur*, 11 September, <https://kaltimprov.go.id/berita/beasiswa-kaltim-tuntas-launching-16-september2019>.

- ITS News. (2018). ‘Menelaah minimnya jumlah doctor di Indonesia’ , *ITS News*, 03 Oktober, <https://www.its.ac.id/news/2018/10/03/menelaah-minimnya-jumlah-doktor-di-indonesia/>.
- Kent, A. (2018). ‘Recent trends in international scholarships’ , in J.R. Dassin et al., *International scholarships in higher education: pathways to social change*, Palgrave Macmillan, Basingstoke, 23-42.
- Loerke, M. (2018). ‘What’ s next? Facilitating post-study transitions’ , in J.R. Dassin et al., *International scholarships in higher education: pathways to social change*, Palgrave Macmillan, Basingstoke, 187-208.
- Musa-Oito, E. (2018). ‘Selecting social change leaders’ , in J.R. Dassin et al., *International scholarships in higher education: pathways to social change*, Palgrave Macmillan, Basingstoke, 87-104.
- Naafs, S. & Skelton, T. (2018). ‘Youthful futures? Aspirations, education and employment in Asia’ , *Children’ s Geographies*, 16(1), 1-14.
- OECD. (2019). *Envisioning the future of education and jobs: trends, data and drawings*, OECD, Paris, <http://www.oecd.org/education/Envisioning-the-future-of-education-and-jobs.pdf>.
- Otani, A. (2015). ‘The value of a college degree is more obvious than ever’ , *Bloomberg Business*, 13 April, <https://www.bloomberg.com/news/articles/2015-04-13/job-opportunities-are-improving-for-college-graduates>.
- Silalahi, P. (2018). ‘Siaran Pers: Peluncuran buku proyeksi penduduk Indonesia 2015-2045 untuk pengambilan kebijakan berbasis data akurat’ , *Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional*, [https://www.bappenas.go.id/files/9615/3534/0647/Siaran\\_Pers\\_-\\_Peluncuran\\_Buku\\_Proyeksi\\_Indonesia\\_2015-2045.pdf](https://www.bappenas.go.id/files/9615/3534/0647/Siaran_Pers_-_Peluncuran_Buku_Proyeksi_Indonesia_2015-2045.pdf).
- Smith, S. & Gergan, M. (2015). ‘The diaspora within: Himalayan youth, education-driven migration and future aspirations in India’ , *Environment and Planning D: Society and Space*, 33, p. 119-135.
- Sulisworo, D. (2016). ‘The contribution of the education system quality to improve the nation’ s competitiveness of Indonesia’ , *Journal of Education and Learning*, 10(2), 127-138.
- Trolan, T.L., Jach, E. & Snyder, K.F. (2018). ‘Connecting college and work: examining the relationship between students’ college employment experiences and their professional and career attitudes’ , *Journal of Education and Work*, 31(4), 366-380.

